

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Disinilah peserta didik sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai peserta didik. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Setiap insan memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda, dengan berfikir kreatif, meniti fungsi untuk masyarakat. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh karena

itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, selalu berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa.¹

Manajemen merupakan persoalan yang amat penting untuk dikaji, karena berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan banyak dipengaruhi faktor manajemen lembaga pendidikan. Dalam keadaan ini dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dan perlu dikembangkan dengan baik. Dijelaskan bahwa:

Ada peningkatan kesadaran terhadap pentingnya manajemen yang baik bagi pelaksanaan berbagai kegiatan untuk mencapai kualitas lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif. Manajemen yang baik merupakan hal yang mendasar untuk semua sumber daya yang ada untuk dapat difungsikan dan memberikan pengaruh secara maksimal dalam pencapaian tujuan organisasi pendidikan. Dengan kata lain pentingnya manajemen efektif sangat signifikan bagi keberhasilan murid dan pelajar dalam semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan.²

Mengembangkan manajemen tentu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan mempunyai fungsi strategis dalam pengembangan dan keberlangsungan bangsa. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan di dalamnya terdapat proses menyampaikan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai sosial, yakni tempat pengembangan kualitas manusia bangsa Indonesia. Mengulas masalah manajemen tidak dapat dipisahkan antara pendidik dan peserta didik atau disebut juga sebagai "guru dan murid" tentu saja guru yang dimaksud adalah seorang pendidik di sebuah madrasah atau lembaga pendidikan formal yang tugas atau pekerjaannya tidak hanya mengajar bermacam-macam ilmu pengetahuan melainkan juga "mendidik". Menjadi seorang guru mesti mempunyai sifat profesional, akan tetapi menjadi guru

¹ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994), 189.

² Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Menegembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), 66.

yang profesional tidaklah mudah. Yang mana ciri guru profesional adalah memiliki kreativitas dan prestasi yang meyakinkan.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru ini tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.³

Kreativitas juga merupakan faktor yang sangat penting ditelusuri perkembangannya karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan kreativitas pada penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik. Masing-masing individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang lainnya. Pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia perlu dilakukan, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Kreativitas pada pembelajaran merupakan pengembangan potensi di luar batasan kecerdasan, menemukan cara yang baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan.⁴ Sehingga guru yang memiliki kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik untuk mengekspresikan sesuatu yang baru dan unik dengan memadukan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Kreativitas berkaitan dengan profesionalisme seorang guru, karena guru yang profesional akan mudah mengembangkan pembelajaran di dalam lingkungan sekolah. Selain itu guru yang profesional tidak hanya menguasai materi melainkan jauh dari guru profesional memahami

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakara, 2004), 104.

⁴ Hamzah B.Uno dan Nasrudin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 151.

metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sarana prasarana yang dapat sebagai alat penunjang pembelajaran.⁵

Pada proses belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar untuk membantu meningkatkan kreativitas pembelajaran. Dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran diharapkan para peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Kreativitas guru dalam pembelajaran disini adalah merupakan kemampuan seorang guru dalam mengajar agar tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan tenang dengan menciptakan ide-ide baru yang dapat membuat peserta didik merasa tertantang dalam pembelajaran, dengan cara tersebut mungkin dapat meningkatkan manajemen pembelajaran untuk guru.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk menstransfer ilmu pengetahuan melalui bimbingan dan keteladanan. Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Nahl/16: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet.7.2016), 116.

⁶ Kementerian Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2010), 94.

Bersumber pada ayat tersebut di atas dipahami bahwa dalam pembelajaran harus menggunakan bahasa yang santun, lemah lembut, dan lebih banyak memperlihatkan kreativitas yang menyenangkan. Pembelajaran yang kreatif tidak akan menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan pada jiwa manusia sehingga akan tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi penulis pada lokasi sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung menunjukkan bahwa manajemen kreativitas masih ada kekurangan, padahal jika dipandang dari kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan manajemen kreativitas yang baik. Karena guru yang berkaitan mungkin menciptakan strategi mengajar yang benar-benar baru atau asli ciptaan sendiri atau dapat saja merupakan modifikasi dari strategi yang sudah ada sehingga menghasilkan bentuk kreativitas.

Selanjutnya dari observasi awal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, penelitian dilakukan pada saat jam pembelajaran, masalah lemahnya guru dalam proses pembelajaran bisa disebabkan karena guru yang kurang professional dalam mendidik dan membimbing peserta didik pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga suatu proses belajar mengajar yang kreatif itu sangat penting dibutuhkan oleh seorang guru, dengan begitu peserta didik lebih senang dan mudah memahami materi yang sedang diajarkan.

Pada pembelajaran Bahasa Arab kita banyak menemui keadaan kelas yang tidak sesuai dengan suasana belajar. Umumnya keadaan kelas akan hening bahkan gaduh, hal ini dikarenakan peserta didik yang merasa jenuh dan bosan pada mata pelajaran Bahasa Arab. Peserta didik harus mengikuti pelajaran Bahasa Arab yang merupakan bahasa asing yang membuat peserta didik tidak tau apa bahasan yang tertulis pada buku pelajaran bahasa Arab, tulisan-tulisan dengan bahasa Arab, kosa kata tiap kata ditambah lagi dengan proses belajar-mengajar yang monoton membuat peserta didik merasa jenuh dengan mata pelajaran tersebut.

Mengacu pada konteks penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah kreativitas guru adalah hal yang sulit dalam proses pembelajaran. Sehingga masalah ini bagi penulis merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian tesis. Dalam hal ini, penulis memilih MIN 1 Bandung sebagai objek penelitian tesis ini.

Kreativitas guru di MIN 1 Bandung sudah terbilang kreatif dalam pembelajarannya, termasuk guru bahasa Arab. Dalam pembelajarannya guru mampu mengelola kelas dengan baik dan membuat pembelajarannya dikelasnya menjadi menarik. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang jarang sekali minat ataupun suka dengan mata pelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan kurangnya daya ingat dan pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Arab. Terlebih lagi di MIN 1 menggunakan sistem pembelajaran luring maupun daring. Hal ini karena adanya pandemic covid-19, dan di MIN 1 Bandung menggunakan pembelajaran yang bergantian sesuai absensi. Dengan hal ini pula membuat peserta didik kurang dalam pemahaman materi yang berkaitan dengan bahasa Arab. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran luring dalam penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut mendorong penulis mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran. Berpijak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “ Manajemen Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di MIN 1 Bandung”

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung ini, terdapat lima mata pelajaran umum, empat mata pelajaran Agama Islam, tiga mata pelajaran bahasa, dari sekian mata pelajaran yang ada tentu nya guru memiliki strategi, untuk dapat membawa proses pembelajaran dengan metode dan model pembelajaran yang berbeda beda pula. Dari sekian banyak mata pelajaran yang ada di madrasah ini,

peneliti semakin berkeinginan untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang lainnya.⁷

Guru sebagai seorang pendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus betul-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan. Selain itu perlu dipahami juga bahwa guru memang bukanlah salah satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung ini untuk dapat melihat hasil belajar peserta didik, maka setiap guru harus mempunyai perencanaan tersendiri dalam menjalani proses belajar. Hal tersebut karena guru harus memiliki strategi mengajar agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif, sehingga sampai pada tujuan sasaran yang diharapkan. Salah satu langkah atau strategi itu adalah menerapkan teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode pembelajaran.

Penulis juga melakukan wawancara awal kepada Wakamad Kurikulum, diketahui bahwa pihak madrasah telah menjalankan dengan baik proses manajemen khususnya kepada para guru, seperti pengadaan atau perekrutan guru yang telah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki seorang tenaga pendidik. Kegiatan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi para guru juga rutin dilakukan pada setiap tahun ajarannya, baik pelatihan dan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan di intern madrasah maupun mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi guru yang diadakan oleh pemerintah. Menurutnya pihak madrasah juga melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kinerja para guru yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas mengajar para tenaga pendidik/guru, meskipun pihak madrasah sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, peneliti melihat juga bahwasanya manajemen khususnya bagi kreaktivitas guru masih kurang, hal ini dapat dilihat ketika dalam proses belajar mengajar masih ada guru belum fokus

⁷ Pengamatan langsung penulis di MIN 1 Bandung, tanggal 5 Januari 2022

ketika sedang mengajar.⁸ Hal yang sama diungkapkan oleh salah seorang guru bahwa terdapat permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan para guru, seperti tentang kondisi sarana dan prasarana belajar yang dimiliki madrasah. Menurut guru / wakamad, sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran yang disediakan madrasah belum maksimal, terutama alat-alat bantu atau media untuk belajar di dalam kelas. Sehingga untuk ketepatan kreativitas guru dalam mengajar masih harus di usahakan ketersediaan bahan ajar yang bisa menunjang pada proses pembelajaran yang kreatif.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perencanaan bentuk pembelajaran berbasis kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung ?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran berbasis kreativitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung?
3. Bagaimana Model-model kreativitas yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung?
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran berbasis kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan bentuk pembelajaran berbasis kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan pembelajaran berbasis kreativitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung

⁸ Toni Hidayat,S.Pd.I. wakamad Kurikulum wawancara awal penulis tanggal 12 November 2021

⁹ Toni Hidayat,wakamad dan sebagai Guru,wawancara awal penulis tanggal 12 November 2021

3. Untuk mengetahui model-model kreatifitas yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung
4. Untuk mengetahui pengawasan pembelajaran berbasis kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

a. Kepala Madrasah

Dapat memberikan kontribusi berupa perencanaan, pelaksanaan, model-model dan pengawasan yang berbasis kreativitas guru, dan juga untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi para pengelola madrasah. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, bagi kepala madrasah dan guru, sebagai upaya peningkatan kreativitas guru secara aktif, dan kreatif.

b. Pengawas madrasah

Dapat membantu dan mempermudah tugas Pengawas madrasah dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terkait setiap guru dituntut menjadi guru yang aktif dan kreatif.

c. Masyarakat pengguna

Mendapatkan kepuasan tersendiri dengan pelayanan madrasah yang mencetak anak-anaknya menjadi anak yang kreatif dan membawa dirinya menjadi lebih bermanfaat untuk bekal di kehidupannya kelak.

d. Peneliti dilapangan / lanjutan

Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai perbandingan penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya tentang peningkatan kreativitas guru dalam menunjang pembelajaran yang aktif dan kreatif di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

1. Manajemen kreativitas guru

Manajemen kreativitas guru merujuk pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁰

pengertian kreativitas guru yaitu kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi presentasi belajar.¹¹

2. Implementasi Pembelajaran berbasis kreativitas

Pembelajaran berbasis kreativitas tentu sangat berhubungan dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan munculnya motivasi para peserta didik untuk mempelajari pelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran, bagi para pelaksana pendidikan dituntut mengembangkan

¹⁰ Pariang sonang Siregar dan rindi, *Ayo Latihan Mengajar Implementasi Kurikulum 2013*, (Ganesha Atika 2019), 2.

¹¹ Irwan Nasution, Guru Azizah, dkk, *Peran dan tantangan guru dalam membangun peradaban manusia*.(2005), 17.

berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat tercapai secara aktif dan kreatif.

Dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal maka diperlukan suatu konsep pembelajaran yang memadai dan relevan. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dapat dijadikan metode alternatif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara aktif, kreatif, jauh dari pembelajaran yang membosankan peserta didik.

3. Ciri-ciri dari kreativitas antara lain: ¹²

- 1) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.
- 3) Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 4) Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Maka kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertindak laku. Seseorang

¹² Guilford (dalam Munandar, 2009)

yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertingkah laku.

4. Jenis Kreativitas Guru

a. Variasi dalam mengajar

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar.¹³

Untuk mengatasi kebosanan tersebut guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan variasi, penggunaan variasi bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.

Ada beberapa variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.¹⁴ Tidak kalah pentingnya yaitu variasi dalam menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Ketrampilan menggunakan variasi gaya mengajar di dalam kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena variasi tersebut dilihatnya sebagai suatu yang energik, antusias, bersemangat dan memiliki hubungan dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi

¹³ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999), 54.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), 124.

komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulus.¹⁵

Variasi dalam gaya mengajar meliputi komponen sebagai berikut:

1. Variasi suara yaitu keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendah, dan besar-kecilnya suara
2. Pemusatan perhatian, dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model
3. Kesenyapan digunakan untuk meminta perhatian siswa
4. Kontak pandang, untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindari hal-hal yang bersifat impersonal
5. Gerak badan dan mimik yaitu perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan sangat penting dalam proses komunikasi
6. Perubahan posisi guru.¹⁶

Media pembelajaran disebut juga dengan alat pembelajaran atau media pendidikan. Yang dimaksud media yaitu alat atau tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁷ Media atau alat juga diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Jadi media pengajaran merupakan alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), 16.

¹⁶ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999), 66.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994), 12.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), 19.

Sedangkan bahan pengajaran adalah us inti dalam kegiatan interaksi edukatif.¹⁹ Bahan pengajaran merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa itu proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh sebab itu guru yang akan mengajar harus terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan bahan yang akan disampaikan kepada siswa.

Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran meliputi: media dan bahan yang di dengar (oral), media dan bahan yang dapat dilihat (visual) dan media dan bahan yang dapat disentuh atau diraba atau dimanipulasi (media aktif).²⁰

5. Tahapan-tahapan proses berpikir kreatif , antara lain:

a) Tahap Persiapan (*Preparation*)

Setiap kreativitas tentu melalui tahap persiapan. Tahap persiapan ini menurut Wallas merupakan tahap awal di mana manusia terlebih dahulu mengumpulkan informasi dengan cara mempelajari segala sesuatu melalui kehidupannya. Termasuk ke dalam tahap persiapan ini yaitu semua pengalaman dan usaha yang dilakukan manusia; tidak peduli apakah usaha itu mengalami kegagalan dan kesalahan, semuanya tetap dikategorikan sebagai tahap persiapan untuk menjadi kreatif.²¹

b) Inkubasi (*Incubation*)

Fase inkubasi yaitu keadaan di mana pengalaman, data, dan informasi yang dibaca dan diamati kemudian dipikirkan dengan sadar dan kemudian diendapkan. Tapomoy menyebut keadaan ini sebagai upaya menyimpan masalah untuk digunakan di waktu yang lain.²² Pada fase ini, semua

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000), 18.

²⁰ Piet A. Sahertian, Ida aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1989), 104.

²¹ Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 28.

²² Tapomoy Deb, *Strategic Approach to Human...* . 269

pengalaman, data dan informasi yang diperoleh pada tahap persiapan sebelumnya diendapkan sampai akhirnya memunculkan inspirasi. Kemunculan inspirasi ini merupakan langkah awal dalam menciptakan sebuah kreasi baru. Untuk fase ini, Wallas menyebutnya sebagai kondisi atau keadaan yang bebas dari proses kesadaran pikiran atau berpikir.²³

c) Iluminasi

Fase iluminasi merupakan fase pengungkapan ide atau pengekspresian. Fase ini juga disebut sebagai fase timbulnya wawasan (*insight*). Wawasan itu sendiri muncul ketika ada inspirasi, gagasan baru beserta proses psikologis yang mengawali dan sekaligus mengikuti munculnya inspirasi tersebut. Pada saat ide-ide itu diungkapkan atau diekspresikan, di sana akan terlihat muatan-muatan filosofis dan hal-hal yang spesifik, unik dan memiliki nilai kebaruan

d) Verifikasi

Tahap ini pada dasarnya merupakan fase pengujian. Dalam tahap pengujian, semua data dan ide-ide yang sebelumnya sudah dipersiapkan, diendapkan dan diekspresikan, diuji kebenaran dan kelayakannya dengan menggunakan alat bantu berupa eksperimen.

3. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan

3.1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif yaitu bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat berperan aktif untuk bertanya, mempertanyakan, serta mengemukakan gagasan atau ide dalam suasana belajar-mengajar. Belajar aktif juga mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan aktif. Pembelajaran aktif atau sering dikenal dengan *active learning* merupakan proses belajar dimana peserta didik mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas

²³ John A. Glover, Royce R. Ronning and Cecil R. Reynolds (ed), *Perspectives on Individual Differences; Handbook of Creativity* (New York: Springer Science + Business Media, 2013), 180.

belajar, melalui hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer & Jones mengemukakan bahwa dalam pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara, mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, juga berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang tengah dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.²⁴

3.2. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif yaitu kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal yang kreatif lainnya. Metode ini dirancang untuk mesimulasikan imajinasi agar tercipta kreatifitas. Di sini kreatifitas dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan dan keragaman jawaban dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Pelaksanaan model pembelajaran kreatif dapat dilakukan dengan pemecahan masalah, curah pendapat, belajar dengan melakukan (*learning by doing*),²⁵ menggunakan banyak metode yang disesuaikan dengan konteks, kerja kelompok. Peserta didik menyelesaikan permasalahan, menjawab pertanyaan-pertanyaan, memformulasikan pertanyaan-pertanyaan menurut mereka sendiri, mendiskusikan, menerangkan, melakukan debat, curah pendapat selama pelajaran di kelas, dan pembelajaran kerjasama, yaitu peserta didik bekerja dalam tim untuk mengatasi permasalahan dan kerja proyek yang

²⁴ Ara Hidayat, *Konsep pembelajaran aktif, kreatif,....* (jurnal2012), 43.

²⁵ Ara Hidayat, *Konsep pembelajaran aktif, kreatif,....* (jurnal 2012), 45.

telah dikondisikan dan diyakini agar terjadi ketergantungan yang positif dan tanggung jawab individu yang mendalam.

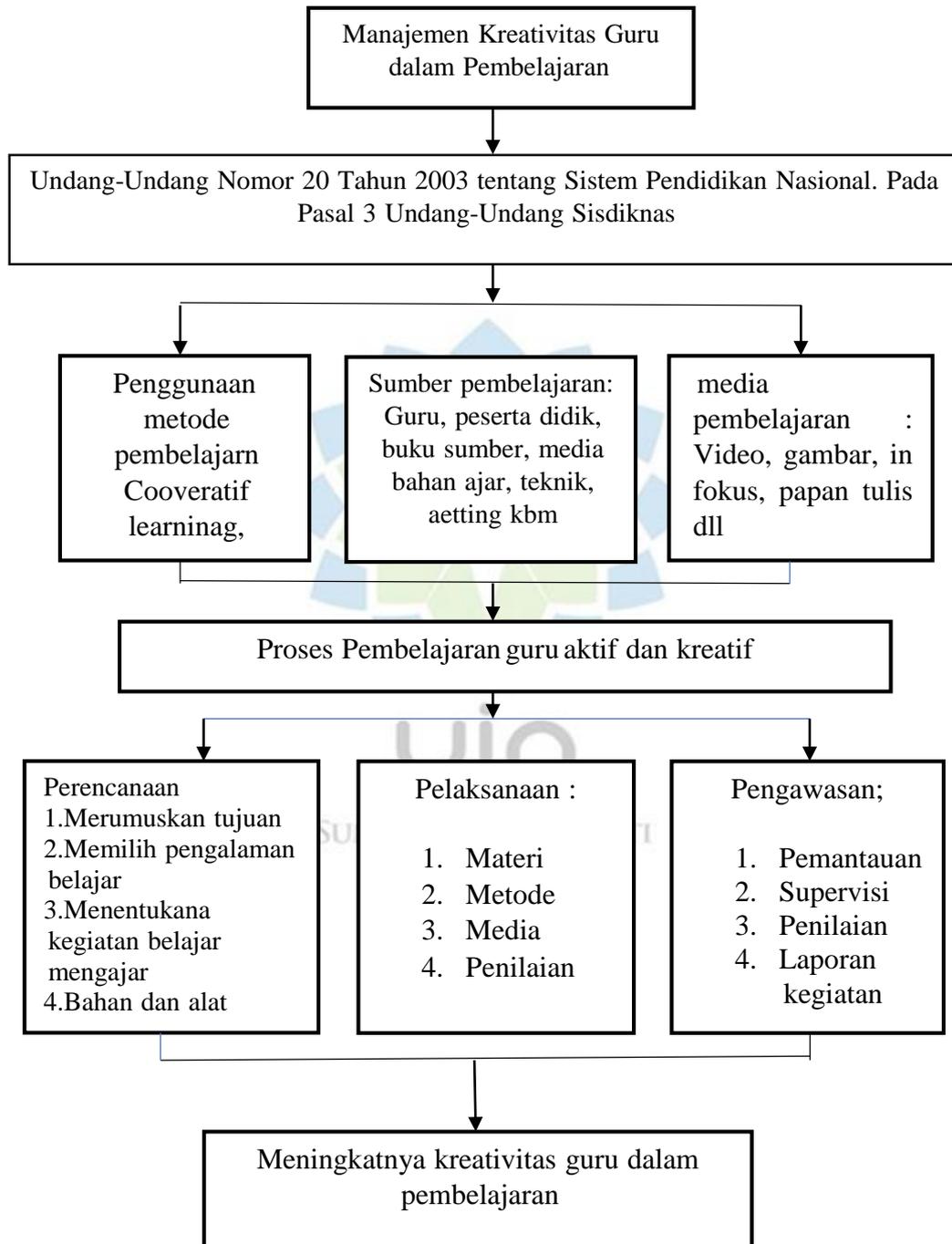
Model pembelajaran kreatif sering juga disebut dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*) yang mempunyai tujuh unsur yaitu;

- a) Guru berperan sebagai fasilitator yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.
- b) Peserta aktif mengembangkan potensinya.
- c) Prosesnya adalah keterlibatan dalam proses yang spontan sesuai alur kejadian.
- d) Bahan pelajaran diambil dari lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan proses.
- e) Waktu, tidak terbatas oleh jadwal jam pelajaran.
- f) Tempat tidak terikat oleh ruang kelas, bisa bebas memilih tempat yang nyaman.
- g) Penilaian oleh peserta didik sendiri, dalam diskusi dengan tujuan untuk perbaikan, bukan memilih dan menjastifikasi peserta didik bodoh dan pintar.²⁶



²⁶ Ara Hidayat, *Konsep pembelajaran aktif, kreatif....* (2012), 45.

Gambar 1.1
Bagan kerangka pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dari jurnal Ara Hidayat (2012); “Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAIKEM) “ berdasar pada Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen. Turunan dari undang-undang tersebut adalah Permendiknas No 18 tahun 2007 tentang sertifikasi dalam jabatan. Memaparkan bahwa dengan menggunakan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) bertujuan sebagai alat atau metode pembelajaran agar tercapai hasil belajar secara maksimal, dengan pembelajaran PAIKEM tersebut diharapkan, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat; guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat; guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan ruang khusus membaca; guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif; guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan sebuah masalah.
2. Dari Jurnal Panut Setiono 2017 (Panut Setiono, 2017) yang berjudul :” Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar” menggunakan menerapkan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Efektif dan Menyenangkan) dalam menghadapi peserta didiknya. Dengan PAIKEM membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan terdapat persamaan dimana kreativitas di tempat penelitian ditemukan adanya proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode metode dalam pembelajaran diantaranya adalah metode interaktif, kooperatif learning, yang mana dalam pembelajaran mengutamakan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar, metode pemberian reward, dan metode Role playing yaitu dengan cara bermain peran perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan.

3. Dari journal Noni Agustina 2017 (Noni Agustina 2017) yang berjudul Peningkatan Kreativitas Guru dalam Merancang Media Pembelajaran dengan Menggunakan Powtoon di SD pelita 2. Yang berpedoman bahwa Guru memiliki peranan yang sangat penting karena mereka merupakan jantung pendidikan dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kompetensi (profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian) dan keterampilan dasar (keterampilan bertanya, memberikan penguatan, mengelola kelas, membimbing kelompok kecil, membuka dan menutup kelas, dan menggunakan variasi stimulus) Kreativitas dalam merancang media pembelajaran yang secara isi (*content*) sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa perlu dilakukan.
4. Dari jurnal Yani Fitriyani, Nana Supriatna, Mia Zultrianti Sari (2021) dengan tema Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pembelajaran abad 21 tidak terlepas dari adanya revolusi industri 4.0. Menurut Suwardana (2018) bahwa guru di era revolusi industri 4.0 tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai tantangan pembelajaran pada abad 21. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian: Dalam menyajikan materi pembelajaran menulis, guru-guru dapat dikatakan kreatif. Kreativitas guru adalah menyajikan pembelajaran dengan konsep imajinatif, melaksanakan pembelajaran yang merangsang gagasan dan karya orisinal, menyajikan pembelajaran yang bervariasi (pola interaksi, gaya mengajar, variasi pesan), dan menilai secara langsung dalam pembelajaran kreatif. Kedua; Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru dapat dikatakan kreatif. Kreativitas guru adalah menggunakan metode yang merangsang kreativitas peserta didik dan mengkombinasikan beberapa metode. Metode kreatif yang digunakan oleh guru adalah metode

brainstorming (curah pendapat) dan pemecahan masalah. Metode pembelajaran yang dikombinasikan adalah tanya jawab, *brainstorming* (curah pendapat), karya wisata, demonstrasi, dan metode penugasan. Dalam mengembangkan media dan sumber belajar, guru dikatakan kreatif. Kreativitas guru-guru adalah menciptakan media pembelajaran sendiri, memodifikasi media, dan mengkombinasikan media.

5. Dari jurnal pendidikan islam Humaidi dan Moh. Sain (2020)

“Pengembangan kreativitas guru dalam proses pembelajaran” Kreativitas guru adalah menyajikan pembelajaran dengan konsep imajinatif, melaksanakan pembelajaran yang merangsang gagasan dan karya orisinal, menyajikan pembelajaran yang bervariasi, dan menilai secara langsung dalam pembelajaran keterampilan. Kreativitas guru adalah menggunakan metode yang merangsang kreativitas siswa dan mengombinasikan beberapa metode. Metode kreatif yang digunakan oleh guru adalah metode *brainstorming*(curah pendapat). Metode pembelajaran yang dikombinasikan. Kreativitas guru adalah menciptakan media pembelajaran sendiri, memodifikasi media, dan mengombinasikan media. Kreativitas guru dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar adalah memanfaatkan lingkungan, memanfaatkan objek yang sering dijumpai siswa, dan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

G. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulis tesis ini, ada baiknya penulis terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini :

1. Pengertian Manajemen guru

Manajemen guru adalah merupakan rangkaian beberapa kata yang mengandung satu kesatuan pengertian. Rangkaian kata tersebut dapat dipisahkan menjadi dua kelompok yang terdiri atas kata “manajemen” dan “guru”. Manajemen merupakan suatu proses, dalam arti bahwa aktifitas dalam manajemen meliputi beberapa tahap kegiatan secara

berantai yang dilaksanakan terus-menerus dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷ Adapun Guru adalah seseorang yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam upaya membentuk potensi peserta didik, maka dari itu guru perlu untuk secara aktif berpartisipasi dan mendapatkan posisi sebagai seorang guru yang profesional. Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

a. Guru Aktif

Dalam suatu proses pembelajaran terdapat banyak sekali sikap yang perlu diterapkan, salah satunya adalah sikap aktif. Sikap aktif selama proses pembelajaran merupakan hal yang sangat diinginkan oleh semua guru ataupun pendidik karena sikap aktif menandakan siswa atau peserta didik memang memiliki rasa semangat dan memiliki antusias tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sikap aktif dalam proses pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana peserta didik di dalam suatu kelas berkeinginan bertanya ketika ia menemui sebuah kesulitan, berani menyampaikan gagasan yang ia miliki sehingga pemahaman peserta didik didapat lebih optimal. Sikap aktif sangat Dengan sikap aktif, suasana di dalam kelas akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Sikap aktif dalam pembelajaran tidak selalu mampu peserta didik tunjukkan dengan sendirinya, melainkan perlu adanya stimulus atau dorongan dari guru sehingga peserta didik perlahan mampu menunjukkan sikap aktif selama proses pembelajaran.

²⁷ Nurahmi Hayani, *Pengantar Manajemen*, (Pekan Baru : Benteng Media, 2014), 1.

b. Guru Kreatif

Pembelajaran substansinya adalah suatu kegiatan mengondisikan peserta didik untuk belajar. Adapun pembelajaran kreatif dapat dilakukan dengan cara mengamati, menanyakan, mengujicoba, menemukan, menciptakan, menilai, dan mengapresiasi peserta didik.²⁸ Sehingga pembelajaran kreatif tidak semata-mata hanya yang dilakukan guru di dalam kelas saja, akan tetapi dalam keadaan apapun guru memiliki peran untuk mengondisikan peserta didik untuk belajar.

Deni Koswara dan Halimah, dalam Aminatul Zahroh, menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Banyak sekali potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dikembangkan oleh guru. Sebagai guru profesional, pengembangan kreativitas terus diadakan dan terus digencarkan. Guna meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain *self esteem approach*, *creative approach*, *value clarification* and *moral development approach*, *multiple talent approach*, *inquiry approach*, *pictorial riddle approach*, and *synectics approach*.²⁹

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan kegiatan belajar yang beraneka ragam dengan memperhatikan kemampuan dari setiap peserta didik. Pada pembelajaran kreatif ini guru dituntut untuk memberikan inovasi baru dalam pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran kreatif dapat dilakukan dengan berbagai serangkaian kegiatan sebagai berikut: a) Mengamati; b) Merumuskan Persoalan; c) Menguji Coba; d) Menghasilkan Karya Cipta; e) membagiakan hasil; e) Apresiasi.

²⁸ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif, Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 66.

²⁹ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran, Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Margahayu Permai, 2015), 142.

c. Merancang Pembelajaran

Merancang pembelajaran adalah merupakan kegiatan memaksimalkan keefektifan, efisiensi dan hasil pembelajaran dan pengalaman pembelajaran lainnya. Kegiatan mendesain pembelajaran tersebut meliputi penentuan keadaan awal, kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan akhir dan menciptakan beberapa perlakuan untuk membantu dalam masa transisi tersebut. Pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk keefektifan pencapaian tujuan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa desain pembelajaran ialah pengembangan pembelajaran secara sistematis untuk memaksimalkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran.

Kegiatan merancang pembelajaran diawali dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan dan aktivitas pembelajaran, yang di dalamnya mencakup penentuan sumber belajar, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, efisiensi dalam produktivitas proses pembelajaran.³⁰

a) Listen Study

Listen study merupakan suatu model pembinaan profesi pendidikan melalui perkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegalitas dan mutual learning. Sistem Study dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksikan) yang secara bersiklus dan

³⁰ Ina Magdalena, M.Pd, dkk , *Desain instruksional SD* (teori dan praktek, 2021), 10.

berkelanjutan. Listen study merupakan salah satu wujud pengembangan komunitas belajar (*learning community*) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran, pengkajian pembelajaran yang telah dirancang secara kolaborasi, kolaboratif atau individual oleh guru dimaksudkan untuk mengakses dan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Adapun bentuk wujud dari listen yang disusun oleh guru antara lain berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya.³¹

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar mengajar dalam Pelaksanaan pembelajaran dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan yang nyata. Oleh sebab itu setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.³² Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus disusun secara sistematis, utuh serta menyeluruh, dan beberapa kemungkinan dengan menyesuaikan dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Adapun Fungsi utama dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini yaitu sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Arti efektif yaitu guru mampu menggunakan seluruh perangkat yang ada secara tepat, sedangkan arti efisien yaitu adalah guru mampu menggunakan waktu sesuai dengan alokasi ditentukan sehingga tidak ada waktu yang terbuang.

Tujuan-tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses pembelajaran

³¹ Heri Agus Susanto, Meidawati Suswandari, Dewi Kusumaningsih *pedoman implementasi listen study*, (2022), 22.

³² Khairudin, *Manajemen Perkembangan Kurikulum*. (Bandung : PT.Remaja, 2007), 147.

secara profesional, sistematis dan berdaya guna, Guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.³³

b) Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mengacu pada Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis supaya pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi: a) Identitas Sekolah; b) Tujuan pembelajaran; c) Rumusan; d) Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi; e) Materi pembelajaran; e) Metode pembelajaran; f) Media pembelajaran; g) Sumber belajar Langkah-langkah pembelajaran; h) nilai hasil pembelajaran.³⁴

d. Model-model Pembelajaran

Proses pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Dalam

³³ Sugi SPD M.pd Hamidulloh Ibda, *Menyusun RPP kurikulum 2013, strategi peningkatan*, (2019), 11.

³⁴ Sugi ,SPD M.pd Hamidulloh Ibda, *Menyusun RPP kurikulum 2013, strategi peningkatan*,(2019), 9.

pembelajaran ada metode yang dapat mengiringi dan dilaksanakan untuk menjadi pembelajaran yang aktif dan efektif, diantaranya adalah ada metode *cooperative learning*.

Model *Cooperative Learning* sejalan dengan pendekatan konstruktivisme. konstruktivisme merupakan suatu paham yang memandang peserta didik datang ke bangku sekolah dengan membawa persiapan mental dan kognitifnya. Artinya peserta didik datang ke sekolah sudah memiliki konsep awal dari materi yang akan dipelajari, sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dari sumber-sumber atau pengalaman yang ada dalam lingkungannya dalam hal ini guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan narasumber.³⁵

e. Pengawasan Pembelajaran.

Tak dapat disangkal bahwa masing-masing fungsi pimpinan berhubungan erat satu sama lain. Hal ini akan lebih jelas, bila kita ingat bahwa sesungguhnya fungsi manajerial yang lima itu, yakni merencanakan, pengorganisasian, penyusunan, memberi perintah dan pengawasan. Pengawasan adalah prosedur atau urutan pelaksanaan dalam merealisasi tujuan badan usaha. Dan fungsi pengawasan memiliki hubungan dengan fungsi manajerial lainnya yaitu membantu penilaian apakah fungsi manajerial lainnya tersebut telah dilaksanakan secara efektif atau sebaliknya. Walaupun terdapat kenyataan demikian, umumnya para ahli lebih menonjolkan hubungan erat antara perencanaan, memberi perintah, dan pengawasan.

Perencanaan berhubungan erat dengan fungsi pengawasan karena dapat dikatakan rencana itulah sebagai standar atau alat pengawasan bagi pekerjaan yang sedang dikerjakan. Demikian pula fungsi pemberian perintah berhubungan erat dengan fungsi pengawasan karena sesungguhnya

³⁵ Isjoni, *cooperative learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 31- 32.

pengawasan itu merupakan *follow up* dari perintah-perintah yang sudah dikeluarkan. Apa yang sudah diperintah haruslah diawasi, agar apa yang diperintahkan itu benar-benar dilaksanakan.

Mengingat hubungan-hubungan erat antara ketiga fungsi tersebut, maka pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

George R. Terry (2006:395) mengartikan Pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁶



³⁶ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta:Penerbit bumi Aksara, 2006), 395.